

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KENAKALAN REMAJA

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti dengan peneliti-peneliti yang lain. Disini penulis meneliti pada obyek yang berbeda. Oleh karena itu, penulis mengambil skripsi dari beberapa peneliti sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Diantara penelitian itu antara lain:

1. Skripsi karya Fitri Muasyiroh NIM : 3101002, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006. Dengan judul "*Urgensi Pendidikan Agama Islam Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Smk Pembangunan I Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*".

Dalam skripsi tersebut membahas pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran pada suatu sekolah. Sedangkan yang penulis teliti ini pendidikan agama secara umum baik yang di dapat melalui sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Skripsi karya Khoirul Shiddiq NIM: 061111024, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011. Dengan judul "*Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut prof. H.M. Arifin*".

Dalam skripsi tersebut membahas upaya penanggulangan kenakalan remaja tetapi berbeda dengan yang penulis teliti. Penelitian tersebut adalah kajian studi tokoh, sedangkan yang penulis teliti ini kajian penelitian lapangan yang lebih menekankan kejadian/peristiwa yang memang benar-benar ada di lapangan.

3. Skripsi karya Muh. Aniqul wafa, NIM: 03104277 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011. Dengan judul "*Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Perspektif Pendidikan Islam*".

Dalam skripsi tersebut juga membahas upaya penanggulangan kenakalan remaja tetapi berbeda dengan yang penulis teliti. Penelitian tersebut adalah kajian studi tokoh, sedangkan yang penulis teliti ini kajian penelitian lapangan.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pendidikan agama Islam dan kenakalan remaja itu sendiri.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, kata pendidikan agama Islam terdiri atas pendidikan dan agama Islam. Berbicara mengenai pengertian pendidikan, ada banyak sekali definisi yang merumuskan tentang pengertian pendidikan.

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”.

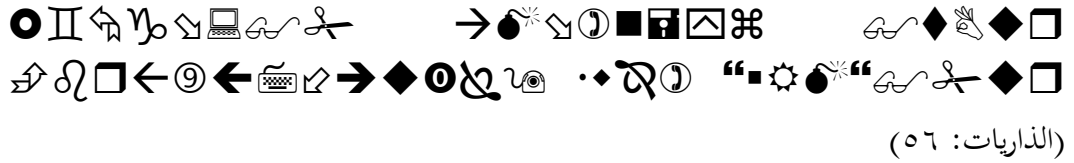
Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia yang gagal menjadi manusia. Jadi mendidik ialah me-manusia-kan manusia.¹

Sementara untuk pengertian agama Islam, menurut Ali Anwar Yusuf agama Islam adalah “agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya (Muhammad), berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta”²

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 33.

² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 32.

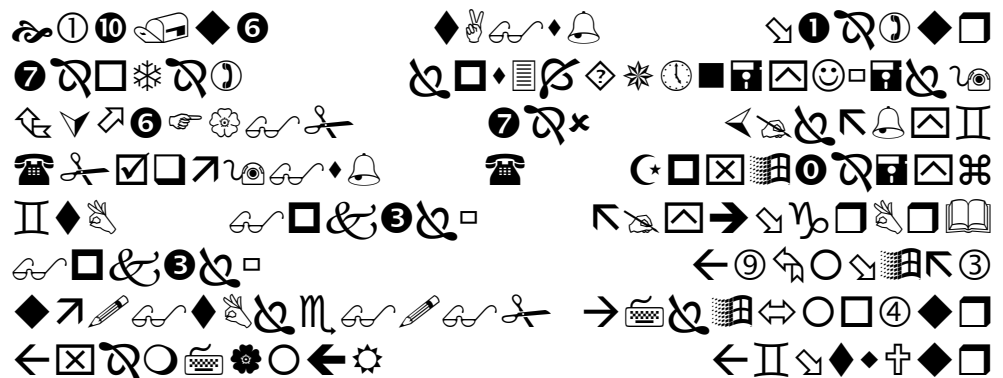
Manusia menurut agama Islam mempunyai tugas dan fungsi sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pengganti Allah) di muka bumi. Fungsi manusia sebagai *abdullah* tertuang dalam surat adz-dzariat ayat 56:



Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariat: 56)³

Maksud diciptakannya manusia antara lain agar ia mengabdikan (beribadah) kepada Allah. Oleh karena itu fungsi manusia salah satunya adalah selaku hamba Allah. Sebagai hamba Allah memang memiliki keharusan dan kewajiban untuk selalu patuh kepada-Nya. Tetapi dalam hal ini manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, apakah ia akan tunduk kepada Allah ataukah mengingkarinya. Atas dasar kebebasan inilah, Allah akan memberikan penilaian terhadap perilaku manusia antara yang baik dan yang buruk. Tanpa kebebasan ini, maka penilaian baik dan buruk tidak akan mungkin dipahami.⁴

Sementara maksud penciptaan manusia menurut Islam yang kedua adalah menjadi *khalifatullah* (khalifah/pengganti Allah) di bumi ini. Maksud tersebut tertuang dalam surat Al-Baqoroh ayat 30:



³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1977), hal. 862.

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 79.



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30).⁵

Khalifah berarti pengganti, penguasa, pengelola atau pemakmur. Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat seperti yang termaktub pada ayat di atas, Al-Baqarah ayat 30. Untuk melakukan tugas-tugas kekhalifahan itu, Allah tidak membiarkan manusia dalam keadaan kosong. Manusia dilengkapi Tuhan dengan berbagai potensi antara lain akal untuk mencerna ilmu pengetahuan.⁶

Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "Pendidikan agama Islam adalah upaya menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang tahu akan tugas Penciptanya, yaitu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi".

Selain dari pengertian di atas, ada beberapa ahli yang ikut "meramalkan" pengertian pendidikan agama Islam itu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) TB. Aat Syafaat dkk., menjelaskan bahwa "Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati,

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 13.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, hal. 77.

dan mengamalkan agama Islam, dan menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.”⁷

- 2) Menurut Abdul Mujib, “Pendidikan agama Islam adalah transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat.”⁸
- 3) Bukhori Umar menjelaskan bahwa “Pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan hidup dalam segala aspeknya”⁹
- 4) Muhaimin, Suti’ah dan Nur Ali yang bersama menyusun buku berjudul “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” mendefinisikan pendidikan agama Islam dengan cukup singkat, yaitu “Upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang”¹⁰
- 5) Armai Arief, mengemukakan pendapatnya dengan pendidikan agama Islam adalah “sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur’an dan sunnah.”¹¹

Demikian dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan agama Islam di atas, meskipun dengan penjabaran yang berbeda-beda tetapi maksud dan intinya sama. Yaitu “membimbing manusia menjadi *abdullah* dan *Khalifatullah* di muka bumi ini.”

⁷ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 16.

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana prenatal media, 2006), hal. 27.

⁹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 29.

¹⁰ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 30.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 16.

Dalam penelitian ini menekankan pada pendidikan yang ada dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 54 menyatakan bahwa:

- 1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- 2) Masyarakat dapat berpartisipatif sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat berperan serta dalam proses pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa proses kebudayaan yang berisi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat adalah proses pendidikan agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dari pengertian pendidikan agama Islam sebenarnya sudah dapat dipahami apa tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *Khalifatullah* sejati. Meskipun begitu, penulis dalam hal ini akan berusaha menambah untuk memperkaya khazanah keilmuan dengan mengemukakan pendapat-pendapat para ahli dalam bidang pendidikan agama Islam.

TB. Aat Syafaat dkk., menjelaskan “Tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah adalah sifat yang tercermin dalam kepribadiannya.”¹²

Zuhraini berpendapat “Tujuan pendidikan agama Islam adalah upaya pembentuk kepribadian muslim, perpaduan iman dan amal saleh, yaitu adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan

¹² TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 35.

sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan dan meningkatkan kemanusiaan.”¹³

Sedangkan menurut Bukhori Umar “ Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi.”¹⁴

Armai Arief dengan kalimat sederhana berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir”.¹⁵

Sementara itu Ahmad Tantowi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “pembentukan pribadi umat Islam yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri; atau sering disebut sebagai *insan kamil*”¹⁶

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan agama Islam para ahli ini meskipun dengan redaksi yang berbeda tetapi mempunyai makna yang hampir sama yaitu membentuk manusia menjadi *insan kamil*, yaitu yang sempurna sesuai fungsinya sebagai *abdullah* dan *Khalifatullah* sejati.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut TB. Aat Syafaat dkk., dasar dari pendidikan agama Islam ada 4 hal meliputi Al-Qur’an, Hadist, perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, dan ijtihad.¹⁷

1) Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafadz Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bahwasanya dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus sebagai

¹³ Zuhraeni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 166

¹⁴ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 65.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 16.

¹⁶ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 21.

¹⁷ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 17.

petunjuk bagi manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada Tuhannya) sekaligus sebagai ibadah bila dibaca.¹⁸

Umat Islam yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan agama Islam adalah bersumber pada filsafat hidup yang berdasarkan Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam, telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam di samping Sunnah beliau sendiri.¹⁹

2) As-Sunnah

“As-Sunnah menurut istilah syara' adalah ucapan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW.”²⁰

Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan *taqriri* Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu (1) sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoretis; (2) acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai dan sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil, dan tetap menunjang nilai-nilai ajaran Islam.²¹

3) Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, dan

Dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tidak bisa sembarangan dilakukan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, pemahaman itu diantaranya yang dimiliki oleh para sahabat karena mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada di atas muka bumi ini, yaitu Rasulullah SAW. Melalui perantaraan

¹⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 17.

¹⁹ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 19.

²⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, hal. 39.

²¹ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 23.

merekalah, generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui serta mengerti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²²

4) Ijtihad

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang *fakih* (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama).²³

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.

Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama Islam dan juga sebagai sarana utama dalam membangun pranata kehidupan manusia.²⁴

d. Isi Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, isi pendidikan agama Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu, keyakinan (*aqidah*), norma (*syariat*), dan perilaku (*akhlak/behavior*).²⁵

1) Aqidah

Aqidah secara bahasa bisa ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk

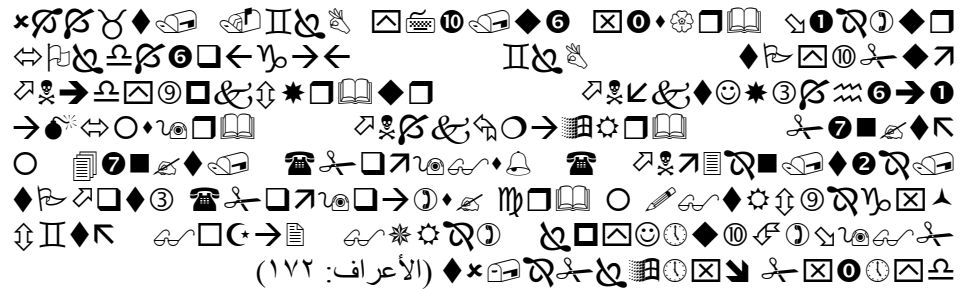
²² TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 29.

²³ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 99.

²⁴ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 33.

²⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hal. 31.

menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT.²⁶



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁷

Sedangkan untuk ruang lingkup akidah ini adalah rukun iman yang 6 yang terdiri atas Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada utusan-utusan Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha dan qadar Allah.²⁸

2) Syariat

Secara etimologis syariat berarti jalan ke tempat pengairan. Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya.²⁹ Untuk ruang lingkungannya, syariat terdiri atas ibadah dan muamalah dengan perincian sebagai berikut:

- a) Ibadah dengan ruang lingkup isinya adalah salat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Muamalah yang meliputi: hukum niaga, faraidh (pembagian harta pusaka), nikah, jinayat (pembunuhan dan hukumannya), hudud

²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam*, hal. 10.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 250.

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam*, hal 31.

²⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam*, hal. 22.

(hukum pidana), jihad, makanan dan penyembelihan, aqdiyah (hukum pengadilan), dan khilafah (pemerintahan).³⁰

3) Akhlak

Kata *akhlak* secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir maupun batin.³¹ Cakupan dari akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.³²

e. Tanggung Jawab Pendidikan Agama Islam

Dalam proses berlangsungnya pendidikan agama Islam, ada lembaga yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses tersebut. Diantaranya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.³³

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. xiii.

³¹ Rois Mahfud, *Al-Islam*, hal. 96.

³² Rois Mahfud, *Al-Islam*, hal. 59.

³³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 202.

maupun rohani.³⁴ Keluargalah lembaga pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan agama Islam bagi para remaja ini.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori-teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dan anak. Bagaimanapun wujud pergaulan tersebut di dalamnya terjalin dan berjalan pengaruh berlangsung secara kontinyu antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniyah. Bahkan pengaruh yang tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperan dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau pendidikan yang diselenggarakan menurut rencana tertentu.³⁵

2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan untuk mengajar anak-anak, memiliki peraturan-peraturan atau undang-undang yang harus ditaati oleh anak didik.³⁶ Dari lembaga pendidikan berbentuk sekolah ini, pendidikan agama Islam dapat diberikan kepada siswa-siswa yang belajar di dalamnya.

Yang dimaksud pendidikan agama di sekolah, bukan hanya pendidikan yang diajarkan oleh guru agama Islam saja. Akan tetapi, mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku di sekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan alat yang dipakai.³⁷ Intinya, pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, bukan hanya yang bermateri pendidikan agama Islam.

3) Masyarakat

³⁴ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 154.

³⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hal. 207.

³⁶ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 66.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, hal. 88.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima peserta didik (khususnya remaja) juga bermacam-macam yang meliputi segala bidang baik dalam pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³⁸

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, di pundak masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya maupun dalam masyarakatnya.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa adolesen ini, diantaranya karena adolesen sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya, hingga akhir abad ke-18, konsep adolesen belum digunakan untuk menunjukkan suatu periode tertentu dari kehidupan manusia. Baru sejak abad ke-19 muncul konsep adolesen sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa.³⁹

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual)

³⁸Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 152.

³⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.189.

sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf. Masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.⁴⁰

Abu Ahmadi dan Munawar Soleh membatasi usia remaja dengan: masa pra pubertas (*pueral*) pada usia 12-14 tahun, masa pubertas pada usia 14-18 tahun, dan masa adoleson pada usia 18-21 tahun.⁴¹

Mengenai batasan umur pemuda atau remaja sebagian sarjana, termasuk sarjana psikologi, berpendapat secara global masa pemuda atau remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun.⁴²

Sementara Edwar P. Sarafino dalam bukunya yang berjudul *Child and Adolescent Development* menyebutkan bahwa:

*Western societies today recognize a phase of development called **adolescence** which begin with puberty at about twelve or thirteen years of age and continous until adulthood. The end of adolescence is determined by a combination of phisichal, cognitive, emotional, cultural and legal factors. In western societies, some adolescents may enter adulthood before eighteen years of age, and other may not become truly adult until the early twenties or later. Thus the age of twenty is our best estimate of when the end of adolescence is likely to be reached.*⁴³

Pada masyarakat di dunia barat mengenal suatu fase pertumbuhan yang disebut dengan **adolescence(remaja)** yang mana dimulai dengan masa puber sekitar umur 12 atau 13 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Akhir dari remaja ini ditentukan oleh kombinasi dari fisik, kognitif, emosional, budaya dan dan faktor-faktor hukum/undang-undang. Pada masyarakat di dunia barat banyak remaja sudah masuk dewasa sebelum usia 18 tahun dan mungkin belum benar-benar masuk dewasa sampai permulaan usia 20 atau lebih. Jadi usia 20 adalah perkiraan terbaik mengenai akhir remaja yang mungkin dicapai.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 184.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 121.

⁴² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.8.

⁴³ Edwar P. Sarafino, *Child and Adolescent Development* (USA: scott, Foresman and company, 1980), hal. 461.

Dari beberapa batasan tersebut, memang sulit untuk menyatukan pemahaman para ahli, namun secara umum dapat ditarik pemahaman bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12-22 tahun.

b. Ciri-Ciri Umum Masa Remaja

Ada beberapa ciri yang perlu diketahui pada remaja secara umum, diantaranya:

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah bila anaknya terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidurnya. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

Ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki adalah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Kemudian di atas bibir dan sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu (rambut). Sedangkan pada anak perempuan, karena produksi hormon dalam tubuhnya, dipermukaan wajahnya bertumbuhan jerawat. Selain itu terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya melebar, dan pahanya membesar.⁴⁴

2) Perkembangan seksual

Rangkaian perubahan yang paling jelas dan nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin dan ini membawa perubahan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

⁴⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 65.

Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja.⁴⁵

3) Cara berpikir kausalitas

Ciri ketiga ialah cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalkan remaja duduk di depan pintu atau makan dengan menyangga piring di telapak tangan, kemudian orang tua berkata “*ora elok*” (alasan yang biasa diberikan orang-orang tua di Jawa). Andaikan yang dilarang adalah anak kecil, pasti ia akan menurut perintah orang tuanya, tetapi jika remaja yang dilarang pasti akan mempertanyakan mengapa dilarang. Bila orang tua tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya itu, dan menganggap anak yang dinasehati itu melawan, lalu marah kepada anaknya, maka remaja itu akan melawannya. Sebab anak itu merasa dirinya sudah berstatus remaja, sedangkan orang tua suka memperlakukannya sebagai anak-anak yang bisa dibodohi. Guru juga akan mendapat perlawanan yang sama jika tidak mengerti cara berpikir kausalitas itu.⁴⁶

4) Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena misalnya dipelototi, dimarahi, atau yang lain sebagainya. Kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi remaja

⁴⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 30.

⁴⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hal.65.

ini lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.⁴⁷

5) Mulai tertarik pada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 tahun lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya. Karena itu is tertarik pada pemuda yang usianya beberapa tahun di atasnya. Keadaan ini terus berlangsung hingga ia duduk di bangku kuliah. pada masa itu akan terlihat pasangan muda-mudi yang pemudanya berusia lebih tua daripada gadisnya.⁴⁸

6) Menarik perhatian lingkungan

Pada masa remaja sangat terasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi mereka. Mereka akan sangat sedih apabila daremehkan atau dikucilkan dari masyarakat dan teman-temannya. Karena itu mereka tidak mau ketinggalan mode atau kebiasaan teman-temannya. Mereka akan sangat gelisah apabila dipandang rendah atau diejek oleh teman-temannya, terutama dari lain jenis. Sedemikian pentingnya penghargaan teman-temannya, maka jika terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan teman-temannya, biasanya ia akan memihak pada teman-temannya itu. Kadang remaja itu sangat marah kepada orang tuanya apabila orang tuanya itu mencela teman-temannya. Mereka akan sangat marah dan tidak senang apabila ditegur, dikritik atau dimarahi di depan teman-temannya, karena takut akan kehilangan penghargaan dari teman-temannya itu.

⁴⁷ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hal.66.

⁴⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hal.66.

Perhatian dan minatnya terhadap kepentingan masyarakat sangat besar. Kesusahan dan penderitaan orang dalam masyarakat akan menyebabkan mereka merasa terpanggil untuk membantu atau memikirkannya. Ketidakadilan dalam masyarakat mempengaruhi sikap mereka terhadap pemimpin masyarakat, agama, guru, dan orang tua mereka sendiri. Karena itu maka tidak jarang terjadi tindakan yang menunjukkan ketidakpuasan itu. Ada yang mereka luapkan dalam bentuk demonstrasi, mogok makan, atau serangan. Adapula dengan jalan membentuk geng-geng dengan berbagai macam kelakuan. Dan juga ada yang mereka pantulkan dalam kenakalan dan penyalahgunaan narkoba.⁴⁹

7) Terikat pada kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan sangat marah karena orang tualah yang memberinya makan, membesarkan, membiayai sekolah tetapi tidak dituruti nasehatnya. Para remaja cenderung lebih menurut pada kelompoknya. Apa saja yang diperbuat ia ingin seperti kelompoknya. Kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri.

Biasanya di rumah remaja tidak dimengerti oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya tidak “menganggap” keberadaannya. Ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti, apalagi mereka memiliki pengalaman yang sama. dalam kelompok ini mereka melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orang tua dan kakak-kakaknya.

Kelompok atau geng ini sebenarnya tidak berbahaya asal saja bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok ini kaum remaja dapat

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ((Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 124.

memenuhi kebutuhannya untuk dimengerti, dianggap, diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, dan lain sebagainya yang belum tentu diperoleh di rumah ataupun di sekolah.⁵⁰

c. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau sering diterjemahkan dengan “*juvenile delinquency*”, menurut Kartini Kartono ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁵¹

Sarlito Wirawan yang mengutip pendapat M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁵²

Menurut B. Simanjuntak yang dikutip oleh Sudarsono, pengertian “*juvenile delinquency*” ialah: suatu perbuatan itu disebut deliquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Sedangkan menurut Bimo Walgito yang juga dikutip oleh Sudarsono merumuskan “*juvenile delinquency*” yakni: tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁵³

⁵⁰ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hal. 67.

⁵¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 6.

⁵² Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, hal. 10.

⁵³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hal. 5.

TB. Aat Syafaat dkk., merumuskan kenakalan remaja sebagai serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.⁵⁴

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau sering disebut “*juvenile delinquency*” adalah suatu perbuatan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

d. Bentuk Kenakalan Remaja

Sarlito Wirawan mengutip pendapat dari Jensen membagi kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.⁵⁵

Sementara Zakiah Daradjat membagi bentuk kenakalan sebagai berikut:

- 1) Kenakalan ringan, misalnya: keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari(bolos) dari sekolah, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata kurang sopan, cara berpakaian dan lagak-lagu yang tidak peduli dan sebagainya.

⁵⁴ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 75.

⁵⁵ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, hal. 256.

- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan lain sebagainya.
- 3) Kenakalan seksuil
 - a) Terhadap jenis lain (*beteroseksuil*)
 - b) Terhadap orang sejenis (*homoseksuil*)⁵⁶

Berbeda dengan Zakiah daradjat, Sudarsono membagi kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Mengancam hak milik orang lain misalnya: pencurian, penggedoran, penipuan, dan penggelapan.
- 2) Mengancam hak hidup dan kesehatan orang lain, seperti: pembunuhan dan penganiayaan.
- 3) Mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tidak susila, yakni: pemerkosaan dan perzinahan.⁵⁷

Sementara itu Kartini Kartono menjelaskan pembagian kenakalan remaja secara mendetail, adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antar-suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet,

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, hal. 10.

⁵⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hal. 19.

merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

- 6) Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendang aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- 10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekusi kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim., dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic yang menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan

mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol-diri.

- 16) Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.⁵⁸

e. Penyebab kenakalan remaja

Hasan Basri berpendapat bahwa penyebab dari kenakalan remaja ada dua hal, yaitu penyebab dari dalam dan dari luar individu. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- 1) Sebab-sebab yang terdapat dari dalam individu. Antara lain:

Sebab kenakalan remaja yang berasal dari dalam individu/ faktor intern ini bermacam-macam, sebab-sebab tersebut diantaranya: perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan taraf inteligensi yang rendah.

- 2) Sebab-sebab yang terdapat dari luar individu

Sebab-sebab dari luar individu yang menyebabkan kenakalan remaja inipun bermacam-macam juga, antara lain: lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, dan karena kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.⁵⁹

Sejalan dengan Hasan Basri, TB. Aat Syafaat dkk. Mengutip pendapat B. Simanjuntak membagi penyebab kenakalan remaja juga dengan penyebab intern dan penyebab ekstern.

- 1) Faktor intern

- a) Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikis.
- b) Pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, hal. 21.

⁵⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, hal. 15.

- c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- d) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.
- e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

2) Faktor ekstern:

- a) Kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- c) Menurunnya wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
- d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat, dan guru.
- e) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan.
- f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat rekreasi tidak ada lagi.
- g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.⁶⁰

Sedangkan Kartini Kartono menjelaskan penyebab kenakalan remaja dalam beberapa teori.

1) Teori Biologis

Tingkah laku atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang,

⁶⁰ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 75.

juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung :

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delikuen secara potensial.
- b) Melalui pearisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa(abnormal) sehingga membuahkan tingkah lak delinkuen.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.⁶¹

2) Teori Psikogeneis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dan remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaanya. Seperti faktor:

- a) Intelegensi
- b) Ciri kepribadian
- c) Motivasi
- d) Sikap-sikap salah
- e) Fantasi
- f) Rasionalisasi
- g) Internalisasi diri yang keliru
- h) Konflik batin
- i) Emosi yang kontroversal
- j) Kecenderungan psikopatologis, dll.

Argumen sentral teori ini adalah sebagai berikut: delinkuen merupakan “*bentuk penyelesaian*” atau *kompensasi dari masalah*

⁶¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, hal. 25.

psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli yang eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis.⁶²

3) Teori Sosiogenesis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja murni sosiologis atau social-psokologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural dan sosial* itu sangat mempengaruhi.

Dalam penentuan konsep diri yang penting adalah *simbolisasi-diri* atau “penamaan diri”, disebut pula sebagai *pendefinisian-diri* atau *peranan-diri*. Dalam proses simbolisasi diri, subjek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan “konsep hidupnya”. Berlangsunglah proses penentuan konsep-diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat. Proses simbolisasi diri ini umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur; untuk kemudian menjadi sebuah bentuk jahat delinkuen pada diri anak-anak dan remaja.⁶³

4) Teori Subkultur Delinkuensi

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok remaja (sering disebut geng). Sedangkan istilah “sub” tadi mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul ditengah sistem yang lebih inklusif sifatnya.

Subkultur delinkuen geng remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual yang bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja brandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa: hadiah

⁶² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, hal. 26.

⁶³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, hal. 28.

mendapatkan status sosial “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya.⁶⁴

⁶⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, hal. 31.